

SKRIPSI

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI BUGIS RANANGGANA
KARYA TRI NARDONO**



Oleh:

R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo

NIM : 1611597011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI BUGIS RANANGGANA
KARYA TRI NARDONO**



Oleh:

R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo

NIM : 1611597011

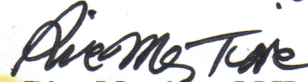
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ANALISIS KOREOGRAFI TARI BUGIS RANANGGANA KARYA TRI NARDONO diajukan oleh R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo, NIM 1611597011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

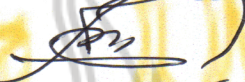
Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.

NIP 195709091980121001/NIDN 0009095701

Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum

NIP 196403221990022001/NIDN 0022036404

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP 195711011985031005/NIDN 0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, melainkan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan pula di daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juni 2022

Yang Menyatakan,

R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo

NIM. 1611597011

KATA PENGANTAR

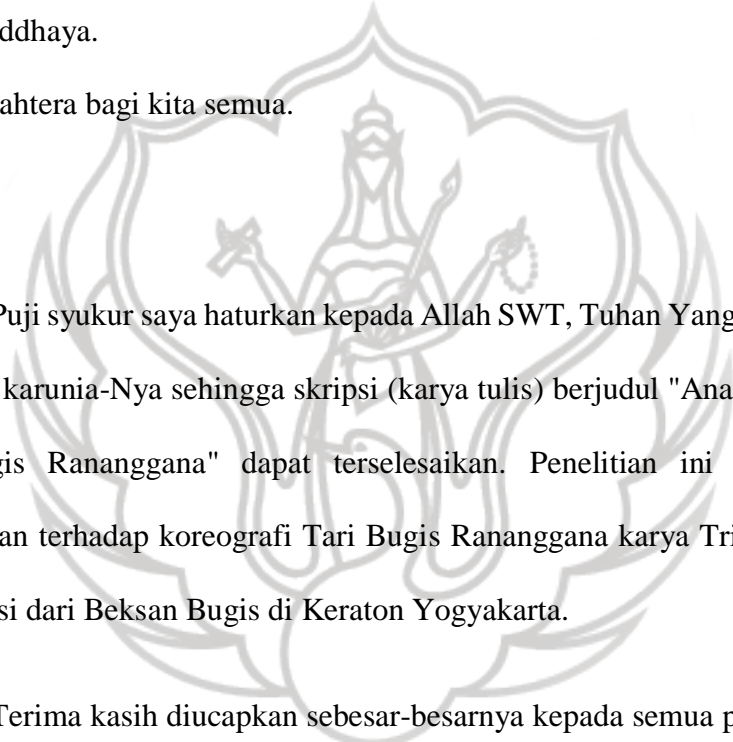
Assalamualaikum W. W.

Shalom

Om Swastiastu.

Namo Buddhaya.

Salam sejahtera bagi kita semua.



Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi (karya tulis) berjudul "Analisis Koreografi Tari Bugis Rananggana" dapat terselesaikan. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap koreografi Tari Bugis Rananggana karya Tri Nardono yang terinspirasi dari Beksan Bugis di Keraton Yogyakarta.

Terima kasih diucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini guna menyelesaikan studi strata satu (S-1), di antaranya:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, S.ST., M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan semangat sejak awal ditulisnya karya tulis ini hingga akhir.

2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk bimbingan dan banyak memberi masukan serta koreksi terkait karya tulis.
3. RW. Wijoyopadmo selaku pengelola Sanggar Tari Wiraga Apuletan dan pelaku dalam proses penciptaan Tari Bugis Rananggana; Drs. Henricus Mulyonoharjo selaku narasumber yang pernah secara khusus mempelajari Tari Bugis Rananggana kepada koreografer untuk materi pembelajaran tari di SMKI Yogyakarta; dan Drs. Trustho, M.Hum selaku penata iringan dari Tari Bugis Rananggana, yang menjadi narasumber karya tulis ini.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku ketua Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, yang telah mempermudah proses penyelesaian perkuliahan.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Dr. Sumaryono, M.A, selaku penguji ahli dalam Tugas Akhir.
7. Dr. Supadma, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan selama proses studi di ISI Yogyakarta.
8. Kepada seluruh dosen/pengajar di Jurusan Seni Tari atas berbagai ilmu dan pengalaman yang berharga tentang seni tari; serta tenaga kependidikan di Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta atas berbagai bantuannya dalam selama proses studi dari awal hingga selesainya karya tulis ini.

9. Kepada keluarga saya, terutama ibu saya, Erlina Budhi Utami, yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materi yang tak terhingga. Serta kakak saya, Erwita Danu Gondohutami, yang juga telah memberikan banyak bantuan dan dukungan.
10. Kepada mbak Retno Moortrisari Widianingrum dan mbak Ditta Novita Kusumo, yang juga banyak membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan karya tulis ini.
11. Sahabat dan rekan seperjuangan, Gematala, yang tiada henti memotivasi. Terima kasih atas kenangan semasa perkuliahan yang tak terlupakan.
12. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu dalam penyusunan skripsi (karya tulis) ini. Terima kasih banyak.

Disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun teknis, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dinanti. Peneliti juga berharap, penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat serta penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

Wassalamualaikum W. W.

Salam Budaya

Yogyakarta, 3 Juni 2022

Penulis,

R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo

1611597011

ANALISIS KOREOGRAFI TARI BUGIS RANANGGANA KARYA TRI NARDONO

Oleh: R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo

RINGKASAN

Tari Bugis Rananggana merupakan karya Tri Nardono pada tahun 2005 yang menceritakan kegagahan prajurit Bugis keraton kasultanan Yogyakarta dalam berlatih perang menggunakan properti pedang. *Jogetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* adalah ragam gerak dari Beksan Bugis yang selanjutnya diadopsi serta dikembangkan oleh Tri Nardono dalam tari ini. Bentuk koreografi dari Tari Bugis Rananggana menjadi fokus penelitian dalam karya tulis ini.

Janet Adshead menguraikan empat tahap metode analisis koreografi yakni, *describing, discerning, interperting, evaluating*. Tahap *describing* dilakukan dengan mendeskripsikan elemen-elemen tari. *Discerning* dilakukan menggunakan teori Jacqueline Smith meliputi; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) dan Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai) untuk menganalisis motif dasar, pengembangan gerak, serta alur pola lantai. *Interperting* dilakukan dengan menghubungkan antar elemen tari untuk menginterpertasikan motif unik, motif spesifik, penari, serta gaya tari. *Evaluating* digunakan dalam kesimpulan untuk mengevaluasi tari ini sebagai tahap akhir.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu Tari Bugis Rananggana merupakan tari tunggal putra gagah gaya Yogyakarta yang memiliki motif dasar *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan*. Kedua ragam tersebut dinyatakan sebagai motif unik karena menjadi rangsang gerak koreografer yang selanjutnya mengalami pengembangan dan variasi pengulangan dengan alur pola lantai simetris. *Jogetan Bapang Kentrog Batangan* diinterpertasikan sebagai motif spesifik karena motif gerak tersebut hanya hadir dalam tari ini dan merupakan pengembangan dari motif *Jogetan Bapang Kentrog*. Tari Bugis Rananggana diciptakan untuk usia anak hingga remaja, namun dalam interpertasi kualitas tenaga tari ini tergolong memiliki bobot 'berat' atau diartikan membutuhkan kemampuan koordinasi gerak secara khusus sehingga disimpulkan dapat dibawakan oleh segala usia. Tari ini dapat disajikan dalam bentuk kelompok, namun perlu penelitian khusus untuk transformasi yang dialami.

Kata Kunci: Tari Bugis Rananggana, Tri Nardono, Analisis Koreografi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I – PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
BAB II – DESKRIPSI TARI BUGIS RANANGGANA KARYA TRI NARDONO	
A. Latar Belakang Koreografer	16
B. Latar Belakang Tari Bugis Rananggana	20
C. Bentuk Penyajian	24
BAB III – ANALISIS TARI BUGIS RANANGGANA KARYA TRI NARDONO	
A. Analisis Kebentukan Tari Bugis Rananggana	48
B. Interpretasi Bentuk Koreografi Tari Bugis Rananggana	68
BAB IV – KESIMPULAN	74
DAFTAR SUMBER ACUAN	76
GLOSARIUM	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Foto Tri Nardono, S.S.T., M. Hum (K.R.T. Wijoyopuro).....	16
Gambar 2	: Foto Tri Nardono memperagakan busana dan pose gerak Beksan Bugis dalam tugas akhir sarjana mudanya.....	19
Gambar 3	: Foto Surat Hak Cipta	22
Gambar 4	: Foto rias Tari Bugis Bugis Rananggana	30
Gambar 5	: Foto Kostum Tampak Depan.....	32
Gambar 6	: Foto Kostum Tampak Belakang	33
Gambar 7	: Perbandingan desain <i>Jamang Wulu</i> (Kiri) Tari Bugis Rananggana dan (Kanan) Beksan Bugis yang pernah diteliti Tri Nardono	34
Gambar 8	: <i>Screenshot</i> sumber video Tari Bugis Rananggana oleh Jerry Bayu Mawardi dengan <i>irah-irahan Udheng Gilig</i> dalam Lomba Tari Online Tingkat Nasional bersama Paguyuban Sedulur Nyeni 2020	35
Gambar 9	: <i>Scan</i> gambar pada buku Purwadmadi dengan judul “Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #3-Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta” terbitan UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2014, halaman 180. Busana pada bagian kepala; gambar Kiri (<i>Irah-irahan Lar</i>) – Kanan (<i>Udheng Gilig</i>).....	36
Gambar 10	: <i>Scan</i> gambar pada buku Purwadmadi dengan judul “Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #3-Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta” terbitan UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2014, halaman 170. Properti pedang dan <i>tameng</i> (perisai) dalam Beksan Bugis.....	37
Gambar 11	: Foto Properti Pedang beserta <i>Anggaran</i> -nya.....	38
Gambar 12	: Foto Tari Bugis Rananggana dipentaskan di atas panggung pada pernikahan Lucky&Moko di Gedung Maducandya Yogyakarta	42

Gambar 13	: Foto Tari Bugis Rananggana dipentaskan di atas <i>proscenium stage</i> pada acara selingan UKK Genap SMKI Yogyakarta di <i>Concert Hall</i> Taman Budaya Yogyakarta	42
Gambar 14	: Foto Tari Bugis Rananggana dipentaskan di atas pendopo pada agenda pentas potensi sanggar tari di Pendopo Dinas Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta	43
Gambar 15	: Foto Pose <i>Jojetan Bapang Kentrog</i>	57
Gambar 16	: Foto Pose <i>Pepincangan</i>	57
Gambar 17	: Foto Pose Penambahan Aksi tolehan pada <i>Jojetan Bapang Kentrog Batangan</i>	60
Gambar 18	: Penambahan Variasi Gerak Kaki <i>Onclang</i> pada <i>Jojetan Bapang Kentrog Batangan</i>	61
Gambar 19	: Foto <i>Pepincangan</i> Motif I dengan Arah Gerak Dilakukan secara Simetris, Kanan dan Kiri.	62
Gambar 20	: <i>Pepincangan</i> Motif II dengan Arah Gerak Dilakukan secara Simetris, Kanan dan Kiri.	63
Gambar 22	: Foto <i>Pepincangan</i> Motif III dengan Arah Gerak Dilakukan Hanya ke Kanan	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia. Ibukota dari provinsi ini adalah Kota Yogyakarta. Yogyakarta sudah mempunyai tradisi pemerintahan sebelum Indonesia merdeka yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan pada tahun 1755 oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I.¹

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri dari awal berdiri hingga saat ini tentunya memiliki beragam produk budaya termasuk seni pertunjukan. Mulai dari seni pedalangan (wayang), seni karawitan, seni tari, dan berbagai jenis kesenian lainnya. Di dalam Keraton Yogyakarta, seni tari ini kemudian disebut dengan tari klasik gaya Yogyakarta.

Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertahta dari tahun 1755 – 1792. Beliau mengalihkan suasana perang yang telah berkecamuk selama 9 tahun ke suasana seni. Seluruh bidang kesenian mendapat perhatian Sri Sultan dan dikembangkan sejauh mungkin terutama dalam bidang seni tari. Tidak mengherankan bahwa disiplin di dalam seni

¹ Dikutip dari Web: <http://dpad.jogiaprov.go.id/article/news/viewww/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482> diakses pada Rabu, 20 April 2022.

tari klasik gaya Yogyakarta sangat ketat. Hal ini dikarenakan para penari diambil dari para prajurit.²

Keraton Yogyakarta memiliki korps keprajuritan yang terdiri dari sepuluh *bregada*. Adapun *bregada* itu yakni *Bregada Bugis*, *Bregada Surakarsa*, *Bregada Wirabraja*, *Bregada Dhaeng*, *Bregada Patangpuluh*, *Bregada Jagakarya*, *Bregada Nyutra*, *Bregada Prawirootomo*, *Bregada Ketanggung*, dan *Bregada Mantrijero*. Kesepuluh *bregada* prajurit tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan dalam tiga tempat bertugas seperti *Bregada Bugis* yang berada di Kepatihan; dan *Bregada Surakarsa* yang berada di Kadipaten Anom (tempat tinggal putera mahkota); dan delapan lainnya berada di dalam Keraton Yogyakarta.³

Prajurit Bugis di Keraton Yogyakarta sendiri telah ada sejak tahun 1763, berawal dari peristiwa pemulangan Ratu Bendara, putri Sri Sultan Hamengku Buwono I oleh Mangkunegara I dari Kadipaten Mangkunegaran Surakarta.⁴ Keberadaan *Bregada Bugis* dan kesehariannya dalam berlatih perang ini menginspirasi terciptanya Beksan Bugis, salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yang lahir pada jaman Patih Danureja V (1878-1899). Beksan Bugis menjadi jenis tari kelompok yang dibawakan oleh empat orang penari putra dengan durasi 20 menit. Properti yang digunakan adalah pedang dan tameng (perisai).⁵

² Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY. p.30.

³ Dikutip dari web: <https://www.kratonjogja.id/prajurit/2/bregada-prajurit-keraton-yogyakarta> diakses pada Sabtu 23 April 2022

⁴ Dikutip dari web: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/prajurit-bugis-keraton-yogyakarta/> diakses pada Senin, 12 Agustus 2019.

⁵ Dikutip dari web: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=703> diakses pada Kamis, 28 Januari 2021.

Berangkat dari keberadaan prajurit Bugis dan Beksan Bugis yang ada di Keraton Yogyakarta, peneliti ingin meneliti Tari Bugis Rananggana, sebuah karya tari yang terinspirasi dari Beksan Bugis. Tari Bugis Rananggana merupakan tari tunggal putra. Tari Bugis Rananggana lahir dan berkembang di sanggar tari Wiraga Apuletan. Tari ini diciptakan oleh Tri Nardono dan sekaligus sebagai pendiri sanggar tari Wiraga Apuletan. Tri Nardono mencipta Tari Bugis Rananggana pada tahun 2005. Tari ini mulai dikenalkan oleh Tri Nardono pada tahun 2006 di sanggar tari Wiraga Apuletan. Tari Bugis Rananggana tidak hanya dapat dipelajari di sanggar tari Wiraga Apuletan, namun juga sebagai materi pembelajaran di jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul (SMKI Yogyakarta) sejak tahun 2013.⁶

Tari Bugis Rananggana menggunakan properti berupa pedang, berbeda dengan Beksan Bugis yang menggunakan pedang dan perisai. Keunikan busana dari tari ini terletak pada bagian kepala. Di bagian kepala menggunakan *Jamang Wulu* yang jarang digunakan tari lain, khususnya tari putra gagah. *Jamang Wulu* dalam Tari Bugis Rananggana memiliki desain yang memang diciptakan koreografer khusus pada tari ini. *Jamang* terbuat dari *kulitan* yang membalut $\frac{3}{4}$ bagian kepala, dan dihiasi dengan susunan *Wulu* berjajar yang terbuat dari bulu ayam. *Rias* yang digunakan merupakan rias karakter *bapang* namun pada bagian kumis digambar secara realis. Iringan Tari Bugis Rananggana merupakan ciptaan Drs. Trustho, M.Hum. dengan menggunakan gamelan Jawa laras *Slendro*.

⁶ Wawancara dengan RW. Wijoyopadmo di Sanggar Tari Wiraga Apuletan, selaku pengelola sanggar dan pelaku proses penciptaan Tari Bugis Rananggana, Rabu, 29 Januari 2020. Pukul 16.30.

Bentuk koreografi Tari Bugis Rananggana memiliki keunikan di antaranya motif gerak *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* yang disajikan dalam tari ini. Hal tersebut diambil dari esensi motif gerak Beksan Bugis yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Struktur penyajian Tari Bugis Rananggana memiliki inovasi tersendiri pada penciptaan tarinya yakni memiliki durasi yang singkat.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *participant observer* yang merupakan salah satu siswa sanggar tari Wiraga Apuletan. Koreografi merupakan konsep penataan tari baik gerak maupun aspek-aspek yang terkait. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis koreografi karena belum pernah ditemukan penelitian serupa dengan objek material Tari Bugis Rananggana.

B. Rumusan Masalah

Tari Bugis Rananggana memiliki aspek koreografi yang dapat dikaji secara mendalam. Pengalaman empiris peneliti pada tari ini dan pemahaman tentang analisis tari memberikan ketertarikan terhadap topik penelitian yang dipilih. Berdasarkan pemahaman dasar tentang tari ini, ditemukan permasalahan khusus:

Bagaimana bentuk koreografi dari Tari Bugis Rananggana karya Tri Nardono?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memahami, menganalisis, serta mendeskripsikan Tari Bugis Rananggana secara khusus dalam lingkup aspek koreografi. Aspek tersebut dijabarkan dengan mengaitkan interpretasi peneliti

terhadap analisis koreografi Tari Bugis Rananggana menggunakan teori Jacqueline Smith dan metode analisis tari Janet Adshead.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami tari Bugis Rananggana dan menganalisis koreografi tari secara terstruktur seperti:

1. Memahami secara objektif asal mula serta proses terbentuknya Tari Bugis Rananggana.
2. Memahami struktur tari serta mendeskripsikan aspek-aspek koreografi yang erat dengan tari tersebut.
3. Mendapat wawasan tentang analisis koreografi menggunakan teori komposisi tari dari Jacqueline Smith dengan analisis koreografi yang ditulis Janet Adshead (1988) dan aplikasinya dalam Tari Bugis Rananggana.
4. Mendapat pemahaman tentang bentuk koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana dan sudut pandang peneliti mengenai teori komposisi tari dari Jacqueline Smith dengan analisis koreografi yang ditulis Janet Adshead (1988).

E. Tinjauan Pustaka

Janet Adshead: Dance Analysis Theory and Practice, diterbitkan di London oleh Dance Books Ltd., pada tahun 1988. Buku ini berbahasa Inggris dan

belum diterjemahkan. Isi dari buku ini adalah konsep analisis koreografi yang merupakan gagasan dari Janet Adshead dan Pauline Hodgens, serta metode berlatih analisis koreografi yang disampaikan oleh Janet Adshead, Valerie A Briginshaw, Pauline Hodgens, dan Michael Huxley. Konsep yang dikemukakan yaitu; *Describing the components of the dance* (mendeskripsikan komponen dari tari), *Discerning the form of the dance* (mempertajam kebentukan dari tari), *Interperting the dance* (menginterpertasikan tari), *Evaluating the dance* (mengevaluasi tari). Konsep ini selanjutnya digunakan sebagai kerangka dalam menganalisis koreografi Tari Bugis Rananggana untuk menjawab rumusan masalah. Hasil analisis selanjutnya diaplikasikan ke dalam format laporan penelitian karya tulis ini.

Jacqueline Smith: Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan Ben Suharto yang diterbitkan oleh IKALASTI Yogyakarta tahun 1985. Buku ini berisi metode pengkomposisian tari. Dalam buku ini menjelaskan metode konstruksi gerak hingga menjadi motif gerak, motif gerak hingga menjadi frase gerak, selanjutnya menjadi bentuk tarian. Metode komposisi yang disampaikan buku ini dapat diaplikasikan dalam pembentukan tari maupun mengamati bentuk tari. Selain itu dalam teori ini menyampaikan metode konstruksi tari meliputi; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai). Hal ini relevan sebagai teori acuan mengamati Tari Bugis Rananggana.

Suzanne K. Langer: Problematika Seni terjemahan FX. Widaryanto, diterbitkan melalui Sunan Ambu Press pada tahun 2006. Buku ini berisi tentang

studi kasus permasalahan seni. Pemahaman dan penyikapan kedalaman seni disampaikan dalam buku ini. Hal ini relevan dengan pengamatan koreografis Tari Bugis Rananggana. Struktur luar tari mempengaruhi arti dari struktur dalam tari. Interpretasi dan ketajaman sudut pandang dalam kajian tari dibutuhkan banyak referensi. Buku ini dipilih sebagai referensi berpikir dalam mengamati dan menginterpretasi fenomena tari. Elemen-elemen tari akan dihubungkan sebagai fenomena kebetukan tari selanjutnya diinterpretasikan, dan mengevaluasi tari tersebut.

Kajian Tari Teks dan Konteks karya Y. Sumandiyo Hadi tahun 2007. Buku ini merupakan salah satu pemahaman terhadap tari, baik dianalisis dari segi bentuk fisik atau teks maupun konteksnya. Kajian tari dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur, teknik dan gaya secara koreografis serta aspek-aspek bentuk tari. Buku ini menjadi referensi dalam menganalisis koreografi Tari Bugis Rananggana dan menginterpretasikan selanjutnya ke tahap evaluasi.

Ragam Seni Pertunjukan #3-Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta-Bedhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bedhaya Angronsekar, Beksan Bugis yang ditulis oleh Purwadmadi, diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2014. Buku ini berisi tentang literasi *beksan* yang direkonstruksi oleh Taman Budaya Yogyakarta. Salah satu *beksan* yang direkonstruksi adalah Beksan Bugis, di mana Tri Nardono juga terlibat dalam proses rekonstruksinya. Data Beksan Bugis dalam buku ini penting, karena *beksan* tersebut merupakan ide penciptaan dari Tari Bugis Rananggana. Buku ini menjadi referensi dalam pemahaman sejarah terciptanya Tari Bugis Rananggana.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* cetakan ke-empat oleh Y. Sumandiyo Hadi yang diterbitkan melalui Cipta Media pada tahun 2016. Buku ini membahas tentang pengertian koreografi. Pembahasan dalam buku ini juga meliputi analisis konsep bentuk, teknik, dan isi dalam suatu koreografi. Buku ini relevan sebagai wawasan dan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Pendekatan analisis koreografi digunakan untuk menguraikan, menganalisis, dan mengkaji objek dalam penelitian ini. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Jacqueline Smith yang mengandung komponen dasar-dasar komposisi untuk menciptakan tari. Meskipun demikian teori ini dapat digunakan pula untuk menguraikan komponen-komponen yang membentuk koreografi dari komposisi Tari Bugis Rananggana. Teori tersebut meliputi; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai).

Teori dari Jacqueline Smith tersebut dielaborasi dengan metode analisis koreografi yang dikemukakan oleh Janet Adshead untuk memetakan secara sistematis cara kerja analisis koreografi. Adapun Janet Adshead menguraikan menjadi empat tahapan yakni, *Describing* (mendiskripsikan tarian), *Discerning* (mengkaitkan komponen-komponen dalam tari), *Interpreting* (interpretasi), dan *Evaluating* (Evaluasi) yang diaplikasikan secara menyatu dengan teori komposisi Jacqueline Smith.

Describing digunakan sebagai tahap pertama, pemaparan gambaran umum tentang Tari Bugis Rananggana. Analisis yang dilakukan dalam mengamati Tari Bugis Rananggana tahap awal adalah mendeskripsikan komponen-komponen tarinya. Komponen tari yang dideskripsikan mengacu pada buku Janet Adshead yaitu; *Movement* (gerakan), *Dancers* (penari), *Visual Setting* (rias, busana, properti tari, dan ruang pentas), *Aural Elements* (musik/iringan tari).

Tahap kedua adalah *Discerning-Interperting* digunakan sebagai konsep/kerangka berpikir dalam menganalisis koreografi Tari Bugis Rananggana. Proses analisis dilakukan dengan mengaplikasi teori dari Jacqueline Smith. Kebentukan Tari Bugis Rananggana dalam tahap ke-dua ini akan dianalisis melalui; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai). Interpertasi dilakukan dengan mengaitkan seluruh elemen tari. Pengaitan seluruh elemen dilakukan untuk menginterpertasikan motif unik dan motif spesifik, penari Tari Bugis Rananggana serta menginterpertasikan gaya tari.

Tahap terakhir dalam analisis Tari Bugis Rananggana adalah *Evaluating* (mengevaluasi) sebagai kesimpulan dari hasil analisis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan

metode ilmiah. Metode penelitian ini menguraikan objek penelitian dengan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis.

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah langkah peneliti untuk mengamati objek secara langsung di lapangan guna mendapatkan informasi. Peneliti sebagai *participant observer*, merupakan salah satu siswa sanggar tari yang didirikan Tri Nardono. Pada saat penciptaan Tari Bugis Rananggana peneliti masih berusia 7 tahun. Peneliti mulai mempelajari Tari Bugis Rananggana pada tahun 2009 (usia 11 tahun) di Sanggar Tari Wiraga Apuletan yang didirikan Tri Nardono pada tahun 2001. Pada awal pembelajaran, peneliti hanya sekedar mengikuti kegiatan latihan di Sanggar Tari Wiraga Apuletan. Beberapa penari senior berlatih Tari Bugis Rananggana, dan bersamaan dengan itu peneliti mengikuti gerakan di belakangnya. Kegiatan latihan yang rutin menyebabkan peneliti semakin hafal dan selanjutnya dapat membawakan Tari Bugis Rananggana sendiri.

Peneliti sebagai siswa SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta) pada tahun ajaran 2013-2016. Tari Bugis Rananggana menjadi salah satu materi pembelajaran tari putra gagah di SMKI Yogyakarta pada tahun 2013. Berkaitan dengan materi yang disampaikan di SMKI Yogyakarta tersebut, maka peneliti juga

mempelajari Tari Bugis Rananggana pada tahun 2014 di SMKI Yogyakarta.

Langkah lain yang dilakukan peneliti adalah mengamati beberapa pementasan Tari Bugis Rananggana baik secara virtual maupun langsung. Peneliti mengamati pementasan Tari Bugis Rananggana secara virtual pada dokumentasi pribadi milik Jerry Bayu Mawardi dalam acara Lomba Tari Online Tingkat Nasional yang dilaksanakan oleh Paguyuban Sedulur Nyeni pada tanggal 21 April 2020. Selain itu peneliti juga mengamati pementasan yang diunggah di kanal Youtube Sutradhalang Channel pada 1 April 2019. Pementasan tersebut telah dilaksanakan pada Desember 2015

b. Wawancara

Wawancara adalah data akurat yang diperoleh secara lisan dari narasumber yang bersangkutan.

RW. Wijoyopadmo, putra pertama dari Almarhum Tri Nardono merupakan narasumber yang memiliki informasi baik tentang garap tari maupun busana dan propertinya. Narasumber berperan sebagai peraga ketika proses penciptaan Tari Bugis Rananggana serta pengajar tari di sanggar tari Wiraga Apuletan.

Drs. Trustho, M.Hum. sebagai penata iringan merupakan narasumber dari segi iringan dalam Tari Bugis Rananggana.

Drs. Henricus Mulyonoharjo sebagai salah satu narasumber yang pernah mempelajari Tari Bugis Rananggana secara khusus untuk

ditarikan sendiri dan selanjutnya disampaikan sebagai materi pembelajaran tari di SMKI Yogyakarta.

Beberapa narasumber tersebut memperkuat data tentang objek kajian yaitu Tari Bugis Rananggana.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa data visual dan audio yang dapat mempermudah serta memperkuat penyusunan data yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara, kamera foto dan video.

Dokumentasi secara audio dilakukan dalam mempermudah rekaman wawancara sebagai bahan data penelitian. Dokumentasi berupa foto sebagai lampiran penguat data bukti wawancara, rias dan busana, serta properti yang digunakan. Dokumen berupa video digunakan untuk bahan analisis kebetukan koreografi Tari Bugis Rananggana. Dokumen video didapatkan dari Jerry Bayu Mawardi pada tahun 2020.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah studi yang dilakukan dalam mencari berbagai macam informasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan KHP Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, UPT ISI Yogyakarta, Perpustakaan Kota Jogja, sanggar tari Wiraga Apuletan, perpustakaan pribadi milik Tri Nardono, dan pustaka koleksi pribadi peneliti.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pendukung objek Tari Bugis Rananggana, pemahaman tentang koreografi, studi kasus, dan pemahaman tentang problematika seni khususnya tari.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan sejak pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan analisis non-stastik atau kualitatif untuk mendeskripsikan objek kajian dengan pendekatan koreografi.

Data objek kajian yaitu Tari Bugis Rananggana diteliti secara kualitatif dengan konsep analisis koreografi oleh Janet Adshead yaitu; *Describing the components of the dance* (mendeskripsikan komponen dari tari), *Discerning the form of the dance* (mempertajam kebentukan dari tari), *Interperting the dance* (menginterpertasikan tari), *Evaluating the dance* (mengevaluasi tari).

Analisis koreografi dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan. Permasalahan tentang bentuk koreografi Tari Bugis Rananggana karya Tri Nardono terjawab setelah melakukan analisis menggunakan teori dari Jacqueline Smith yang mengandung komponen dasar-dasar komposisi untuk menciptakan tari. Meskipun demikian teori ini dapat digunakan pula untuk menguraikan komponen-komponen yang membentuk koreografi dari komposisi Tari Bugis Rananggana. Teori dari Jacqueline Smith tersebut dielaborasi dengan metode analisis koreografi

yang dikemukakan oleh Janet Adshead untuk memetakan secara sistematis cara kerja analisis koreografi.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini adalah cara penyusunan data hasil analisis sesuai rencana penelitian. Laporan berupa skripsi terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II Merupakan gambaran umum koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana karya Tri Nardono yang dipaparkan melalui langkah *Describing* (mendeskripsikan) meliputi; Latar Belakang Koreografer, Latar Belakang Tari Bugis Rananggana, Bentuk Penyajian (Gerak, Penari, Rias dan Busana, Properti Tari, Ruang Pentas, serta Musik/Iringan Tari).

BAB III Merupakan pembahasan analisis koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana Tunggal karya Tri Nardono yang dibagi dalam dua sub bab, yaitu:

A. Analisis Kebentukan Koreografi Tari Bugis Rananggana meliputi; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai).

B. Interpretasi Bentuk Koreografi Tari Bugis Rananggana meliputi; Motif Unik dan Motif Spesifik, Penari Tari Bugis Rananggana, serta Gaya Tari.

BAB IV Merupakan kesimpulan yang didapat dari menganalisis kelebihan dan kekurangan koreografi Tari Bugis Rananggana sebagai tahap akhir analisis

